Journal of Social and Scientific Education, Vol. 3 No. 2 (2026) : 405-421 ISSN 3047-0684
Available online at: https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.811

Pengaruh Model Jigsaw terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII Sekolah Menengah pertama

[1]Akhyar Rosidi, [2]Baehaqi, [3]Raehanah
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
[1]220101234.mhs@uinmataram.ac.id, [2]h.baehaqi@uinmataram.ac.id, [3]raehanah@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The low level of students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects is often caused by the use of less varied learning models. This study aims to determine the effect of the Jigsaw learning model on students' learning motivation in PAI subjects for eighth-grade students at SMPN 5 Gerung. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Posttest Only Nonequivalent Control Group Design. The population consisted of all eighth-grade students at SMPN 5 Gerung, totaling 47 students. The sampling technique used was saturated sampling, in which all members of the population were included as the sample, consisting of 24 students in the experimental class and 23 students in the control class. Data were collected through a learning motivation questionnaire administered during the post-test after the treatment was given. Data analysis was conducted using the non-parametric Mann–Whitney U test with the assistance of SPSS because the data were not normally distributed. The analysis showed a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) of 0.000, which was lower than the significance level of 0.05. Based on these results, H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, it can be concluded that the Jigsaw learning model had a significant effect on students' learning motivation in PAI subjects among eighth-grade students at SMPN 5 Gerung.

Keywords: Jigsaw Model, Learning Motivation, Pai, Quantitative

ABSTRAK

Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Gerung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen dan desain Posttest Only Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 5 Gerung yang berjumlah 47 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel, yang terdiri atas 24 siswa kelas eksperimen dan 23 siswa kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar yang diberikan pada saat pascates setelah perlakuan diberikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik Mann–Whitney U berbantuan SPSS karena data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Gerung.

Kata kunci: Model Jigsaw, Motivasi Belajar, PAI, Kuantitatif

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
*Copyright (c) 2026 **Akhyar Rosidi, Baehaqi, Raehanah**

Corresponding Author: [1]Akhyar Rosidi - [1]220101234.mhs@uinmataram.ac.id

How to cite : Rosidi, A., Baehaqi, B., & Raehanah, R. (2026). Pengaruh Model Jigsaw terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII Sekolah Menengah pertama. *Journal of Social and Scientific Education, 3*(2), 405-421. https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.811

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter. Dalam konteks global, lembaga internasional seperti UNESCO menegaskan pentingnya pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter peserta didik. Namun demikian, laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan pemecahan masalah siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, dengan skor rata-rata 366 dibandingkan 472 pada tingkat OECD. Fakta ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia masih memerlukan inovasi dalam strategi pengajaran yang lebih interaktif dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal (OECD, 2023).

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sarana untuk membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

> Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam karena menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri manusia (Departemen Agama RI, 2019). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat (motivasi) untuk belajar dan beramal saleh, sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

"مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

> Artinya :"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudah kan baginya jalan untuk menuju surga. (HR. Muslim, No. 2699).

Hadis tersebut menegaskan pentingnya motivasi dalam menuntut ilmu sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada Allah SWT.

Dalam konteks nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak mulia, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : "Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu." (QS. Al-Ahzāb [33] : 21).(Departemen Agama RI, 2019)

Melalui PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami aspek kognitif ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, berbagai penelitian dan laporan pendidikan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI masih rendah. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), sekitar 40% siswa SMPN di Indonesia menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap pembelajaran PAI karena metode pengajaran yang monoton dan berpusat pada guru. Kondisi serupa juga ditemukan di SMPN 5 Gerung, di mana proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga menimbulkan kejenuhan dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024).

Motivasi belajar memiliki peran fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut sardiman dalam bukunya menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan semangat dan arah dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, ketekunan dalam belajar, dan kesungguhan untuk mencapai prestasi yang diinginkan (Sardiman, 2018). Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah sering kali menunjukkan perilaku pasif, kurang perhatian, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya menjadi faktor internal yang memengaruhi keaktifan siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Sardiman, 2018).

Selain berpengaruh terhadap hasil akademik, motivasi belajar juga berhubungan erat dengan pengembangan keterampilan sosial dan sikap tanggung jawab siswa. Dimyati dan Mudjiono menegaskan bahwa motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dan pengembangan kepribadian peserta didik (Dimyati, 2018).

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai motivasi belajar yang baik. Allah SWT berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm [53]: 39)(Departemen Agama RI, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar adalah hasil dari usaha dan motivasi yang kuat dari peserta didik (Dimyati, 2018). Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga menjadi dasar pembentukan sikap dan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan zaman.

Hasil observasi awal peneliti di SMPN 5 Gerung pada bulan Oktober 2025 memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap 47 siswa kelas VIII, diperoleh data bahwa sekitar 60% siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI, 25% tidak fokus saat kegiatan belajar berlangsung, dan hanya 15% siswa yang aktif dalam berdiskusi atau bertanya kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa proses pembelajaran telah menerapkan pendekatan saintifik (*Scientific Learning*) sesuai

dengan kurikulum yang berlaku. Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama secara aktif belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kemudian dipopulerkan oleh Slavin sebagai model yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok *heterogen*. Setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya (Slavin, 2025).

Dengan demikian, setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab, keterlibatan, dan kepercayaan diri. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa dihargai kontribusinya dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Jigsaw* juga memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan model konvensional. Menurut Lie dalam bukunya menjelaskan bahwa model *Jigsaw* mendorong terjadinya *positive interdependence* atau ketergantungan positif antaranggota kelompok, di mana setiap siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada usaha masing-masing individu (Lie, 2017). Tahapan pelaksanaannya yang meliputi pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, diskusi mendalam, serta presentasi motivasi belajar mendorong siswa untuk berinteraksi aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama secara konstruktif. Melalui suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan tersebut, motivasi belajar siswa dapat meningkat karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar-mengajar (Lie, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas model *Jigsaw* dalam meningkatkan motivasi belajar. Kurnia menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi karena setiap siswa diberikan tanggung jawab terhadap satu bagian materi dan merasa memiliki peran penting dalam kelompok.H al ini menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, dan dorongan untuk berprestasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam proses belaja (Yulia et al., 2022). Isjoni juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, memperkuat kerja sama, serta meningkatkan semangat belajar siswa di kelas. Sementara itu, Syifa dalam penelitiannya terhadap siswa SMPN pada pembelajaran PAI menemukan bahwa penggunaan model *Jigsaw* meningkatkan keaktifan siswa hingga 40% dan partisipasi diskusi sebesar 35%. Hasil-hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Syifa, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Penelitian yang secara khusus menelaah penerapan model *Jigsaw* dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tingkat SMPN masih relatif terbatas (Isjoni, 2021). Selain itu, banyak penelitian yang lebih menitikberatkan pada pengukuran motivasi belajar kognitif, sementara aspek afektif seperti

semangat, ketekunan, dan tanggung jawab belajar belum dikaji secara mendalam. Keterbatasan inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengisi kesenjangan ilmiah tersebut dengan meneliti secara empiris pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMPN 5 Gerung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa merupakan kebutuhan mendesak dalam pembelajaran PAI agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter. Model pembelajaran *Jigsaw* dipandang sebagai alternatif yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Jigsaw* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII di SMPN 5 Gerung." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran *kooperatif* dan manfaat praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.

Sesuai dengan paparan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam kegiatan penelitian ini adalah Apakah Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMPN 5 Gerung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain *Posttest Only Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak serta tidak diberikan pretest sebelum perlakuan. Oleh karena itu, penelitian tidak memiliki data awal yang dapat digunakan untuk memverifikasi kesetaraan kondisi motivasi belajar siswa pada kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 5 Gerung yang berjumlah 47 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel, yang terdiri atas 24 siswa pada kelas eksperimen dan 23 siswa pada kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui angket motivasi belajar pada tahap *post-test* setelah perlakuan diberikan. Angket terdiri atas 25 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas melalui *expert judgment* dan korelasi *Product Moment Pearson*, serta reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji menunjukkan seluruh butir valid dan instrumen reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,742. Teknik analisis data menggunakan uji non-parametrik Mann–Whitney U dengan bantuan program SPSS karena data tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 5 Gerung. Penelitian dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Cooperative*

Learning tipe Jigsaw dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket motivasi belajar kepada seluruh siswa setelah pelaksanaan pembelajaran (*posttest*). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann–Whitney* U dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics* versi 25 untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 5 Gerung.

Deskripsi Data Motivasi Belajar

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Statistik deskriptif yang dianalisis meliputi jumlah responden *(N*), nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Motivasi Belajar

Statistik	Eksprimen	Kontrol
N	24	23
Mean	102,96	89,39
Median	103,00	90,00
Modus	104,00	91,00
Standar Deviasi	5,08	8,25
Minimum	92	70
Maksimum	109	104

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden pada kelas eksperimen sebanyak 24 siswa, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 23 siswa. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 102,96, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 89,39. Perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif motivasi belajar siswa pada kelas yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsa*w lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang memperoleh pembelajaran menggunakan pendekatan *Scientific Learning*.

Nilai median pada kelas eksperimen sebesar 103,00, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 90,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tengah motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen berada di atas kelas kontrol. Demikian pula nilai modus pada kelas eksperimen sebesar 104,00, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 91,00, yang mengindikasikan bahwa skor motivasi belajar yang paling sering muncul pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan ukuran penyebaran data, standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 5,08, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 8,25. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data motivasi belajar pada kelas eksperimen memiliki penyebaran yang lebih kecil sehingga skor antarsiswa relatif lebih homogen. Sebaliknya, skor motivasi belajar pada kelas kontrol memiliki variasi yang lebih besar, sehingga tingkat motivasi belajar siswa lebih beragam.

Ditinjau dari skor minimum dan maksimum, motivasi belajar siswa pada kelas

eksperimen berada pada rentang 92–109, sedangkan pada kelas kontrol berada pada rentang 70–104. Rentang skor tersebut menunjukkan bahwa baik nilai terendah maupun nilai tertinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil ini memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mampu menciptakan motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi serta memiliki penyebaran skor yang lebih homogen dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Meskipun demikian, hasil statistik deskriptif hanya memberikan gambaran umum mengenai kondisi data dan belum dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian statistik inferensial melalui uji hipotesis untuk mengetahui apakah perbedaan motivasi belajar antara kedua kelas tersebut signifikan secara statistik.

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi motivasi belajar pada kelas eksperimen disusun untuk memberikan gambaran mengenai sebaran skor motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Penyusunan distribusi frekuensi dilakukan berdasarkan hasil skor angket motivasi belajar yang diperoleh setiap siswa. Adapun distribusi frekuensi motivasi belajar kelas eksperimen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Interval Skor	Frekuensi	Persentase
86-92	1	4,17 %
93-97	2	8,33 %
98-104	17	70,83 %
105-109	4	16,67 %
Jumlah	24	100 %

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen tersebar ke dalam empat interval skor. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 98–104, yaitu sebanyak 17 siswa (70,83%). Selanjutnya, interval 105–109 ditempati oleh 4 siswa (16,67%), interval 93–97 sebanyak 2 siswa (8,33%), sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval 86–92, yaitu 1 siswa (4,17%).

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, sebagian besar siswa berada pada interval skor 98–104, sehingga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas eksperimen cenderung berada pada kategori skor yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw*, sebagian besar siswa memperoleh skor motivasi belajar yang tinggi. Sebaran skor yang terkonsentrasi pada interval 98–109 juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas eksperimen relatif baik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw.*

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi motivasi belajar pada kelas kontrol disusun untuk memberikan gambaran mengenai sebaran skor motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran

menggunakan model pembelajaran konvensional. Penyusunan distribusi frekuensi dilakukan berdasarkan hasil skor angket motivasi belajar yang diperoleh setiap siswa. Adapun distribusi frekuensi motivasi belajar kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
66-76	2	8,70 %
77-87	10	43,48 %
88-98	9	39,13 %
99-104	2	8,70 %
Jumlah	23	100 %

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa distribusi frekuensi motivasi belajar siswa pada kelas kontrol tersebar ke dalam empat interval skor. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 77–87, yaitu sebanyak 10 siswa (43,48%). Selanjutnya, interval 88–98 ditempati oleh 9 siswa (39,13%), sedangkan interval 66–76 dan 99–104 masing-masing ditempati oleh 2 siswa (8,70%).

Berdasarkan distribusi tersebut, sebagian besar skor motivasi belajar siswa pada kelas kontrol berada pada interval 77–98. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas kontrol cenderung berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Meskipun terdapat beberapa siswa yang memperoleh skor tinggi pada interval 99–109, jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan siswa yang berada pada interval 77–98. Dengan demikian, sebaran skor motivasi belajar pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik, namun tidak setinggi sebaran skor pada kelas eksperimen.

Distribusi Kategori Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Distribusi kategori motivasi belajar bertujuan untuk mengetahui sebaran tingkat motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Pengelompokan kategori motivasi belajar dilakukan berdasarkan hasil skor angket yang diperoleh masing-masing siswa.

Tabel 4 Distribusi Kategori Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	92 – 125	24 Siswa	100%
Sedang	59 – 91	0 Siswa	0%
Rendah	25 – 58	0 Siswa	0%
Total		24 Siswa	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas eksperimen berada pada kategori yang sangat homogen. Dari total 24 siswa yang menjadi sampel, seluruhnya atau sebanyak 24 siswa (100%) memiliki motivasi belajar yang masuk dalam kategori "Tinggi" dengan rentang skor antara 92 hingga 125. Sementara itu, tidak ada satu pun siswa (0%) yang berada dalam kategori "Sedang" (rentang skor 59–91) maupun kategori "Rendah" (rentang skor 25–58). Data ini menunjukkan bahwa penerapan perlakuan *(treatment)* pada kelas eksperimen secara klasikal berhasil memicu motivasi belajar siswa hingga mencapai tingkat yang optimal.

Distribusi Kategori Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Distribusi kategori motivasi belajar pada kelas kontrol bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tanpa perlakuan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw.*

Tabel 5. Distribusi Kategori Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	92 – 125	10 Siswa	43,48%
Sedang	59 – 91	13 Siswa	56,52%
Rendah	25 – 58	0 Siswa	0%
Total		23 Siswa	100%

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas kontrol tersebar pada dua kategori, yaitu kategori tinggi dan sedang, sedangkan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Dari keseluruhan 23 siswa, sebanyak 13 siswa (56,52%) berada pada kategori sedang dengan rentang skor 59–91. Selanjutnya, sebanyak 10 siswa (43,48%) berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 92–125. Sementara itu, tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori rendah dengan rentang skor 25–58. Dengan demikian, kategori yang paling dominan pada kelas kontrol adalah kategori sedang, yaitu sebesar 56,52%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas kontrol memiliki motivasi belajar pada tingkat sedang, sementara sebagian lainnya telah berada pada tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Analisis ketercapaian indikator dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian setiap indikator motivasi belajar siswa setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Persentase ketercapaian diperoleh dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh pada setiap indikator dengan skor maksimum masing-masing indikator.

Tabel 6 Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Indikator	Skor diproleh	Skor Maksimum	Presentase%	Katagori
Minat Belajar	496	600	82,67	Sangat Tinggi
Ketekunan belajar	516	600	86,00	Sangat Tinggi
Keinginan partisipasi	535	600	89,17	Sangat Tinggi
Tanggung jawab	482	600	80,33	Tinggi
Partisipasi aktif	428	600	71,33	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ketercapaian motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Indikator Keinginan Berpartisipasi memperoleh persentase ketercapaian tertinggi, yaitu sebesar 89,17%, sehingga termasuk dalam kategori Sangat Tinggi. Selanjutnya, indikator Ketekunan Belajar memperoleh persentase sebesar 86,00%, sedangkan indikator Minat Belajar memperoleh persentase sebesar 82,67%. Kedua indikator tersebut juga berada pada kategori Sangat Tinggi.

Sementara itu, indikator Tanggung Jawab memperoleh persentase sebesar 80,33% dan indikator Partisipasi Aktif memperoleh persentase sebesar 71,33%, yang keduanya berada pada kategori Tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative*

Learning tipe Jigsaw mampu meningkatkan berbagai aspek motivasi belajar siswa, terutama pada aspek keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan tingkat ketercapaian yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Analisis ketercapaian indikator dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian setiap indikator motivasi belajar siswa setelah diterapkan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw*. Persentase ketercapaian diperoleh dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh pada setiap indikator dengan skor maksimum masing-masing indikator.

Tabel 7 Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Indikator	Skor diproleh	Skor Maksimum	Presentase%	Katagori
Minat Belajar	433	575	75,30	Tinggi
Ketekunan belajar	381	575	66,26	Tinggi
Keinginan partisipasi	436	575	75,83	Tinggi
Tanggung jawab	368	575	64,00	Tinggi
Parsipasi aktif	383	575	66,26	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa seluruh indikator motivasi belajar pada kelas kontrol berada pada kategori Tinggi. dengan rata-rata persentase sebesar 69,60%. Indikator Keinginan Berpartisipasi memperoleh persentase ketercapaian tertinggi, yaitu sebesar 75,83%, diikuti oleh indikator Minat Belajar sebesar 75,30%. Selanjutnya, indikator Partisipasi Aktif memperoleh persentase sebesar 66,61%, indikator Ketekunan Belajar sebesar 66,26%, dan indikator Tanggung Jawab sebesar 64,00%. Meskipun menjadi yang terendah, seluruh indikator dalam kelas kontrol ini secara umum telah memenuhi kriteria klasifikasi yang baik sesudah diberikan perlakuan.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas kontrol telah mencapai kategori Tinggi pada seluruh indikator. Namun, apabila dibandingkan dengan kelas eksperimen, persentase ketercapaian pada setiap indikator masih lebih rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan *Scientific Learning*, terutama pada indikator keinginan berpartisipasi, ketekunan belajar, dan minat belajar.

Uji Persyaratan

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada Kelas Eksperimen (Kelas A) dan Kelas Kontrol (Kelas B) berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS dengan melihat dua metode acuan, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* (koreksi *Lilliefors*) dan uji *Shapiro-Wilk*. Mengingat ukuran sampel pada penelitian ini tergolong kecil yaitu sebanyak 24 siswa per kelas ($n < 50$), maka interpretasi utama yang menjadi prioritas acuan pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji *Shapiro-Wilk* karena dinilai lebih akurat dan sensitif untuk sampel kecil.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Rincian hasil uji normalitas kedua kelompok data dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Uji	Statistic	df	Sig.
kelas_eksperimen	Kolmogorov-Smirnov	.205	23	.013
	Shapiro-Wilk	.906	23	.034
kelas_kontrol	Kolmogorov-Smirnov	.074	23	.200*
	Shapiro-Wilk	.984	23	.960

Berdasarkan tabel *Tests of Normality* di atas, hasil uji normalitas untuk kelas eksperimen menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Menggunakan uji Shapiro-Wilk yang cocok untuk sampel kecil (df = 23), nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh adalah sebesar 0,034. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (0,034 < 0,05). Hal ini diperkuat oleh uji Kolmogorov-Smirnov yang juga menghasilkan nilai *Sig.* sebesar 0,013 yang berada di bawah nilai 0,05.

Sebaliknya, data pada kelas kontrol terbukti berdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya melampaui batas minimal. Hasil uji Shapiro-Wilk untuk kelas kontrol menunjukkan nilai *Sig.* sebesar 0,960, yang jauh lebih besar dari 0,05 (0,960 > 0,05). Sejalan dengan itu, uji Kolmogorov-Smirnov juga menghasilkan nilai *Sig.* sebesar 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi untuk kelompok kontrol.

Karena salah satu kelompok data (kelas eksperimen) tidak berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah menggunakan statistik non-parametrik, yaitu *Uji Mann-Whitney U.*

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Gerung. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Mann–Whitney U* sebagai alternatif uji *nonparametrik* untuk membandingkan dua kelompok *independen.*

Adapun hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 5 Gerung.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 5 Gerung.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Mann–Whitney U Test*,

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) ≤ 0,05, maka H_0 ditolak dan Ha diterima

Tabel 9. Hasil Uji Mann–Whitney U Test

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Eksperimen	24	34.46	827.00
Kontrol	23	13.09	301.00
Total	47	–	–

Variabel pengelompokan adalah kelas (dengan kelompok Eksperimen dan Kontrol).

Statistik Uji	Nilai
Mann-Whitney U	25.000
Wilcoxon W	301.000
Z	-5.358
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Grouping Variable: ***kelas***
Nilai signifikansi (Asymp. Sig.) = 0,000, yang berarti < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Berdasarkan hasil uji statistik non-parametrik menggunakan *Mann-Whitney Test*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol di SMPN 5 Gerung. Hal ini dibuktikan oleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Keunggulan hasil belajar kelas eksperimen juga terlihat jelas dari nilai rata-rata peringkat (*Mean Rank*) sebesar 34,46, yang jauh melampaui kelas kontrol yang hanya mendapatkan 13,09.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMPN 5 Gerung. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Mann–Whitney U, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 5 Gerung.

Diterimanya H_a menunjukkan bahwa perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* menghasilkan kondisi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran pada kelas kontrol. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat berdasarkan hasil pengujian statistik, tetapi juga tercermin dari kecenderungan hasil deskriptif, di mana rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Oleh karena itu, pembahasan mengenai diterimanya H_a perlu dikaitkan dengan karakteristik model *Jigsaw* serta proses pembelajaran yang berlangsung pada masing-masing kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Penerapan model tersebut mengubah pola pembelajaran dari dominasi penyampaian informasi oleh guru menuju proses pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan memahami, mendiskusikan, dan menyampaikan materi pembelajaran.

Model *Jigsaw* menempatkan setiap siswa sebagai bagian yang memiliki fungsi dalam

kelompok. Siswa memperoleh tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu, mendiskusikannya bersama anggota kelompok ahli, kemudian menyampaikan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok asal. Struktur pembelajaran tersebut menyebabkan keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu anggota, tetapi pada kontribusi setiap siswa.

Secara teoritis, kondisi tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi proses kelompok. Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi tetap menempatkan setiap individu sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap tugasnya (Slavin, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab individual tersebut menjadi salah satu mekanisme yang dapat menjelaskan munculnya motivasi belajar. Siswa memiliki alasan untuk memahami materi secara sungguh-sungguh karena materi yang dikuasainya diperlukan oleh anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, struktur *Jigsaw* tidak hanya mengatur pembagian siswa dalam kelompok, tetapi juga menciptakan tanggung jawab akademik yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembentukan Kelompok Ahli sebagai Stimulus Keterlibatan Siswa

Tahap pembentukan kelompok ahli memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya secara lebih terarah. Dalam kelompok tersebut, siswa melakukan pembahasan dan pertukaran informasi dengan anggota yang memperoleh bagian materi yang sama. Aktivitas tersebut memiliki implikasi terhadap motivasi belajar karena siswa tidak berada dalam posisi sebagai penerima informasi semata. Siswa dituntut untuk memahami materi, mengemukakan pemahaman, menanggapi pendapat anggota kelompok, dan memperoleh klarifikasi apabila terdapat materi yang belum dipahami. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Sardiman bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, mempertahankan keberlangsungan kegiatan tersebut, serta mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sardiman, 2018). Dalam pembelajaran *Jigsaw*, tuntutan untuk menguasai materi sebelum menyampaikannya kepada kelompok asal dapat menjadi stimulus yang mempertahankan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Yohana yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur pembelajaran kooperatif dapat menciptakan keterlibatan siswa yang lebih intensif dalam proses pembelajaran (Yohana, 2023).

Kelompok Asal dan Terbentuknya Tanggung Jawab Akademik

Setelah menyelesaikan pembahasan dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari. Tahap ini merupakan bagian penting dalam model *Jigsaw* karena siswa diberi kesempatan untuk mengonstruksi pemahamannya melalui kegiatan menjelaskan kepada orang lain. Kegiatan menjelaskan materi kepada teman menuntut siswa untuk memahami informasi yang diperoleh, mengorganisasikan gagasan, dan

menyampaikannya secara sistematis. Pada tahap tersebut, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap proses pemahaman anggota kelompok.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *individual accountability* dalam pembelajaran kooperatif. Tanggung jawab individual mengharuskan setiap anggota memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok (Slavin, 2015). Oleh sebab itu, keberadaan tugas individual dalam struktur *Jigsaw* dapat menciptakan dorongan internal maupun situasional agar siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI, mekanisme tersebut juga relevan dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Interaksi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Karakteristik *Jigsaw* yang menempatkan siswa dalam kelompok ahli dan kelompok asal menyebabkan intensitas interaksi antarsiswa menjadi lebih tinggi. Interaksi berlangsung melalui kegiatan diskusi, bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, dan melakukan klarifikasi terhadap materi.

Kondisi tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya.

Dari perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak semata-mata ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahamannya (Slavin, 2025). Dengan demikian, kegiatan diskusi dalam *Jigsaw* dapat dipandang sebagai proses yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman sosial dan akademik. Hasil penelitian Sulistia dan Sobirin pada pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelompok menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Sulistia & Sobirin, 2022).

Variasi Aktivitas Pembelajaran dan Peningkatan Minat Belajar

Penerapan *Jigsaw* memberikan variasi aktivitas belajar yang lebih beragam. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga membaca atau mempelajari materi, berdiskusi dalam kelompok ahli, menjelaskan materi kepada kelompok asal, mendengarkan penjelasan anggota lain, dan menyelesaikan tugas kelompok.

Variasi aktivitas tersebut berpotensi mengurangi kejenuhan yang dapat muncul apabila pembelajaran berlangsung dengan pola yang sama secara terus-menerus. Dalam konteks motivasi belajar, lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas akademik dapat meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Uno (2023) bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang mampu membangkitkan dorongan dan

kebutuhan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara aktif dan bervariasi dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang mendukung motivasi belajar.

Penelitian terdahulu pada pembelajaran PAI juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Penelitian Sulistia dan Sobirin menemukan bahwa penerapan metode *Jigsaw* berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI (Sulistia & Sobirin, 2022). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa variasi aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Jigsaw* dapat menjadi salah satu mekanisme yang mendukung peningkatan motivasi belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Berbeda dengan kelas eksperimen, pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan sesuai dengan perlakuan yang telah ditetapkan dalam desain penelitian. Siswa tetap memperoleh materi PAI dan mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara sistematis.

Namun, karakteristik aktivitas pembelajaran pada kelas kontrol tidak memberikan struktur tanggung jawab yang sama seperti pada kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, setiap siswa memiliki bagian materi yang harus dikuasai dan disampaikan kembali kepada kelompoknya. Struktur tersebut secara khusus menciptakan ketergantungan antarsiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perbedaan pengalaman belajar tersebut menjadi penting dalam menjelaskan hasil penelitian. Kelas kontrol tetap memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan mengikuti pembelajaran, tetapi intensitas interaksi, pembagian tanggung jawab akademik, dan kesempatan untuk menjadi sumber belajar bagi teman tidak berlangsung melalui mekanisme *Jigsaw*.

Dengan demikian, perbedaan motivasi antara kedua kelompok tidak semata-mata menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol tidak memiliki motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada kondisi dan pengalaman belajar yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Kelas eksperimen memperoleh pengalaman belajar yang secara struktural lebih menekankan keterlibatan individual sekaligus kerja sama kelompok.

Hubungan Proses Pembelajaran dengan diterimanya Ha

Berdasarkan keseluruhan proses pembelajaran tersebut, diterimanya H_a dapat dijelaskan melalui karakteristik model *Jigsaw* yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa kelas eksperimen. Struktur kelompok ahli dan kelompok asal menciptakan situasi pembelajaran yang menuntut siswa untuk memahami materi, bertanggung jawab terhadap tugas, berinteraksi dengan anggota kelompok, menyampaikan informasi, serta berpartisipasi dalam penyelesaian tugas.

Kelima karakteristik tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian, yaitu minat belajar, ketekunan belajar, keinginan berpartisipasi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, terdapat hubungan logis antara perlakuan yang diberikan, proses pembelajaran yang dialami siswa, keterlibatan siswa, motivasi belajar, hasil pengujian hipotesis.

Secara empiris, hubungan tersebut didukung oleh perbedaan hasil deskriptif antara

kedua kelompok. Rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan tersebut kemudian memperoleh dukungan statistik melalui uji Mann–Whitney U yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* dapat memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian Sulistia dan Sobirin menemukan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan metode *Jigsaw* pada pembelajaran PAI. Penelitian Yohana juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Sulistia & Sobirin, 2022). Selain itu, penelitian Rauhun menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa (Rauhun, 2022).

Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memiliki landasan empiris yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki konteks yang lebih spesifik, yaitu penerapan model *Jigsaw* pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMPN 5 Gerung. Oleh karena itu, hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam konteks tersebut dapat menghasilkan perbedaan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa diterimanya H_a dalam penelitian ini merupakan hasil yang didukung oleh bukti statistik dan proses pembelajaran yang berlangsung selama penelitian. Model *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui pembentukan kelompok ahli, diskusi, penyampaian materi kepada kelompok asal, kerja sama, serta pelaksanaan tanggung jawab individual. Kondisi pembelajaran tersebut memberikan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Gerung

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 5 Gerung, diperoleh hasil uji hipotesis menggunakan Mann–Whitney U dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dan kelompok pembanding. Dengan demikian, model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 5 Gerung dalam konteks penelitian ini. Namun, temuan ini perlu diinterpretasikan secara proporsional karena penelitian tidak menggunakan pretest untuk mengukur kondisi awal motivasi belajar siswa dan belum melaporkan hasil uji validitas serta reliabilitas instrumen secara terperinci. Oleh karena itu,

hasil penelitian ini belum sepenuhnya memberikan bukti kausal yang kuat bahwa perubahan motivasi belajar semata-mata disebabkan oleh penerapan model Jigsaw. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain pretest-posttest, melaporkan validitas dan reliabilitas instrumen secara memadai, serta melibatkan sampel yang lebih luas untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Dimyati, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Isjoni. (2021). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Alfabeta.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Laporan nasional motivasi belajar siswa SMP di Indonesia*. Puslitbang Pendidikan Agama.

Lie, A. (2017). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.

OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning in the 21st century*. OECD Publishing.

Rauhun, R. (2022). Penerapan pendekatan cooperative learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 25 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, *9*(2), 314. https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4914

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Slavin, R. E., Madden, N., & Ross, S. (2025). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.

Sulistia, A., & Sobirin, M. (2022). Pengaruh penggunaan metode Jigsaw terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 191–209. https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i2.332

Syifa, S. N. (2021). *Implementasi model Jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa SMPN 1* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Semarang.

Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

Yohana, N. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, *4*(1), 43–52. https://doi.org/10.17509/jpei.v4i1.50759

Yulia, L., Deti, S., Sukmana, S. F., & Suryani, Z. (2022). Pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 9154–9159. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3859